

Pola Komunikasi pada Hubungan Pernikahan dengan Pria yang Berusia Lebih Muda dalam Budaya Patriarki

Septia Yunusiah, Lintang Ratri Rahmiaji.

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Practice of patriarchy is still so viscous on Indonesian society. Even on a marriage life, Indonesian believe that husband has a dominant social role than wife. That issue become interesting when a man married an older woman. Remembering that husband role is dominant in Indonesian believe, this research is focus on how is Communication Patterns on Marriage Relationship with Younger Man in Patriarki Culture

The result of this research shows that different ages, in this case is when husband is younger, did not affect the process of communication between husband and wife. Even though one of the research subject shows that they have a communication problem in their marriage life, that problem did not come from age differential between two of them, but from their social status and some culture that give a women domination on a marriage life. A men who marry older woman tend to have a good quality of marriage life same as other married couples. Husband keep dominating almost all aspect on marriage life such as conflict, discussion, even on daily talk. However, some couples also shows that wife is dominating their marriage life, but it was caused by difference of their social status and the husband character not by the age differential.

Keywords: Pattern of Communication, Marriage Life, Age Differential, Younger Husband.

PENDAHULUAN

Buruknya pemaknaan pada istilah “berondong” ditelinga masyarakat membuat hubungan wanita dengan pria yang berusia lebih muda masih dianggap sebagai aib. Secara sosial maupun hukum tidak ada ketentuan tertulis mengenai usia suami dan istri. Syarat pernikahan mengenai usia hanya minimal 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Usia ideal wanita untuk menikah yaitu 20-21 tahun. Sedangkan untuk pria yaitu 4 tahun diatasnya yakni 25 tahun. Usia pria dikatakan harus lebih tua karena pria membutuhkan kematangan finansial serta emosi dan psikis.

Berkembangnya pemikiran masyarakat, membuat perbedaan usia tidak lagi menjadi tolak ukur. Hal tersebut didukung oleh kehidupan para artis dengan tidak lagi menutup-nutupi usia sang suami yang lebih muda darinya. Artis dianggap sebagai *public figure*, dimana

kehidupannya selalu menjadi sarapan bagi masyarakat untuk dipertontonkan. Seperti halnya pernikahan dengan pria lebih muda atau biasa disebut dengan “Berondong”.

Permasalahannya bukan lagi pernikahan wanita dengan pria lebih muda melainkan, bagaimana mereka menjalani peran mereka masing-masing dalam rumah tangga. Istri yang menjalani peran feminin dan suami menjalani peran maskulin pada pernikahan tersebut apakah sama dengan pernikahan pada umumnya? Peran tersebut dapat dilihat berdasarkan pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan tersebut. Berdasarkan peran feminin, perempuan akan menentukan bagaimana Ia memperlakukan suaminya.

Ting-Toomey mengatakan bahwa Identitas gender, singkatnya, merujuk pada pengertian interpretasi yang kita miliki dan berhubungan dengan gambaran pribadi serta gambaran lain yang diharapkan dari seorang laki-laki dan perempuan (dalam Samovar dkk, 2010: 188-189). Peran gender mengacu pada identitas gender, dimana identitas gender tidak bisa disamakan dengan identitas seks secara biologis. Gender itu sendiri mengacu pada peranan sosial maskulin dan feminin dalam budaya tertentu. Peran gender juga yang menentukan berada dimana posisi suami sebagai kepala keluarga juga posisi istri dalam keluarga itu sendiri.

Sementara selain budaya patriarki yang mengatur tentang posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan di Indonesia terutama pada budaya Jawa khususnya Jawa Tengah, ada konstruksi penghormatan terhadap orang lebih tua baik laki-laki atau perempuan (Endraswara, 2006: 23). Tidak hanya budaya Jawa Tengah, baik Jawa Barat maupun Jawa Timur juga memegang teguh nilai tatakrama karena masyarakat Indonesia sendiri menjadikan nilai sopan santun sebagai dasar untuk menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lainnya.

Budaya patriarki yang menunjukkan bahwa kekuasaan berada ditangan laki-laki, membuat wanita tersubordinasi oleh laki-laki. Istri berada di bawah kekuasaan suami, dan suami yang “menyetir” atau mengatur bagaimana keberlangsungan rumah tangga. Namun, dalam budaya Jawa baik Barat, Tengah, maupun Timur, adanya aturan atau tatakrama yang mengharuskan seseorang yang lebih muda untuk menghormati orang yang lebih tua. Itu artinya, jika laki-laki lebih tua dalam hubungan pernikahan, maka laki-laki akan lebih berkuasa. Namun, ketika ada pasangan suami-istri dalam budaya patriarki masa kini, dengan kondisi sang suami berusia lebih muda dari sang istri, apakah laki-laki masih berkuasa? Adakah perubahan pada peran gender yang membuat suami tidak men-subordinasi istri, lebih menghormati istri, atau mungkin kekuasaan justru berpindah ke tangan istri.

RUMUSAN MASALAH

Peneliti ingin mengetahui bagaimana negosiasi *social role* yang dapat dilihat berdasarkan pola komunikasi sehingga pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana pola komunikasi pada hubungan pernikahan dengan pria yang berusia lebih muda dalam budaya patriarki?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola komunikasi pada hubungan pernikahan dengan suami yang berusia lebih muda di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Knapp dan Vangelisti (dalam Tubbs dan Moss, 2001: 206) menganalisis adanya tahap-tahap membangun, menjalani, hingga mengakhiri hubungan. Tahap hubungan berkembang hingga suatu puncak kemudian kembali menurun ini menggunakan istilah “menuju kebersamaan” (*coming together*) dan “menuju perpisahan” (*coming apart*). 5 fase “menuju kebersamaan” yaitu Initiating, Experimenting, Intensifying, Integrating, Bounding.

Menurut Sanderson dan Cantor (dalam LePoire, 2006: 171) mengatakan pasangan yang menjalin hubungan dengan intim memiliki rasa kebersamaan dalam setiap kegiatan, saling memberikan dukungan sosial dan memiliki pengaruh pada pemikiran, nilai, serta tujuan masa depan masing-masing.

Pola komunikasi merupakan interaksi kata-kata dan tindakan yang memberikan pengaruh pada orang lain untuk merespon. Dengan kata lain, ada hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pelaku komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009: 284). Palo Alto Group (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 286) juga menjelaskan dua tipe pola komunikasi, yaitu hubungan simetris (*symmetrical relationship*) dan pelengkapan (*complementary*). Hubungan simetris (*symmetrical relationship*) merupakan hubungan dengan pertentangan kekuasaan yaitu salah satu lawan bicara menonjolkan kendali dan yang lainnya juga memaksakan kendali. Sedangkan hubungan pelengkap (*complementary*) merupakan hubungan dengan cara berlawanan. Maksudnya, ketika ada yang mendominasi, maka yang lainnya akan patuh.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini yaitu pasangan suami-istri dengan usia suami lebih muda dari istri yang tinggal di Jakarta, berasal dari suku Jawa dan bukan suku Jawa. Pasangan suami istri yang dipilih sebagai subjek penelitian berjumlah 3 orang. Metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pada tahap observasi, peneliti melakukan pendekatan langsung dengan subjek penelitian agar proses wawancara bisa dilakukan secara mendalam. Pada tahap

wawancara, peneliti akan memberikan pertanyaan yang menyangkut bagaimana pola komunikasi serta penyelesaian konflik dalam pernikahan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Walaupun menikah dengan pria yang berusia lebih muda, dalam membangun hubungan setiap pasangan informan cenderung tetap melewati tahap-tahap kebersamaan. Inisiatif cenderung datang dari pihak laki-laki baik untuk mengawali perkenalan, pembicaraan, hingga menjalin hubungan. Laki-laki juga memiliki kecenderungan untuk mengarahkan hubungan tersebut seperti mengajak ke tahap pacaran. Pada akhirnya suami yang mengajak untuk masuk ke tahap pernikahan.

Inisiatif yang cenderung datang dari pihak suami membawa setiap pasangan pada tahap pacaran. Tahap pacaran pasangan informan cenderung dilalui selama 7 hingga 8 bulan setelah proses pendekatan dengan rata-rata berlangsung 1 hingga 3 bulan. Dalam tahap pacaran, suami informan cenderung lebih dominan baik ketika berbincang maupun mengarahkan hubungan tersebut. Namun demikian, pasangan informan 3 tidak melalui tahap pacaran dengan melewati proses penggiatan yang lebih lama yaitu 1 tahun hingga kemudian langsung memasuki tahap pernikahan. Setelah menikah, dominasi dan kendali cenderung tetap berada di tangan suami. Pada salah satu informan, suami yang menetapkan tempat tinggal setelah pernikahan. Namun, untuk beraktifitas di ruang publik atau bekerja, istri mendapatkan kebebasan untuk memilih. Perbedaan usia suami yang lebih muda juga tidak mempengaruhi kualitas hubungan. Kualitas ketika membangun hubungan juga cenderung sama pada pengalaman pasangan informan.

Usia suami yang lebih muda juga cenderung tidak mempengaruhi peran suami sebagai kepala rumah tangga untuk mengambil alih kontrol komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi cenderung memiliki pola monopoli dengan suami yang lebih dominan. Selain menentukan keputusan, yang lebih menguasai pembicaraan juga cenderung suami. Selain itu, diskusi suatu masalah juga cenderung memiliki pola monopoli pada suami. Dominasi cenderung berada di pihak suami karena, suami yang banyak mengemukakan pendapat. Peran gender yang membedakan setiap pasangan informan adalah kebebasan agar istri bisa bekerja.

Meskipun ada kecenderungan dominasi, namun untuk panggilan keseharian, ketiganya cenderung setara. Panggilan tidak menunjukkan perbedaan usia atau penghormatan tertentu. Panggilan hanya seperti “Abi-Mamah”, “Bapak-Mamah”, serta sebutan nama masing-masing. Ketiganya sama-sama menjadikan panggilan hanya sebagai sebutan dalam hubungan. Penyelesaian konflik juga lebih didominasi oleh suami. Namun pada salah satu informan yaitu

pasangan informan 3, sang suami lebih banyak diam. Penyebab hal tersebut bukanlah berdasarkan faktor usia, melainkan karakter yang cenderung introvert serta status sosialnya lebih rendah dari sang istri. Pada isu sensitif yaitu ranah politik, ketiga informan menunjukkan pola komunikasi yang tidak terpengaruh oleh faktor usia suami. Ketiganya cenderung menghindari isu-isu politik karena tidak tertarik pada pembahasan tersebut. Berdasarkan pengalaman masing-masing informan, terdapat kecenderungan dominasi yang berada dipihak suami. Adanya perbedaan pada salah satu pasangan informan, bukan disebabkan oleh faktor perbedaan usia suami yang lebih muda, melainkan karena faktor status sosial terutama status ekonomi serta karakter sang suami itu sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbedaan usia pria yang lebih muda tidak mempengaruhi tahapan untuk membangun hubungan. Pasangan pernikahan dengan pria berusia lebih muda cenderung tetap melalui tahap-tahap membangun hubungan dengan inisiatif dan dominasi yang berada pada pihak laki-laki. Perbedaan terjadi oleh salah satu informan namun penyebabnya bukanlah pada faktor perbedaan usia melainkan status sosial dan budaya yang menyebabkan inisiatif dan dominasi berada dipihak perempuan.
2. Penelitian juga menunjukkan bahwa usia laki-laki yang lebih muda cenderung memiliki kualitas hubungan yang sama dengan pasangan biasa lainnya. Perbedaan usia juga cenderung tidak mempengaruhi menurunnya kualitas hubungan. Setiap pasangan informan tetap memiliki rasa kebersamaan, perilaku komunikatif, kedekatan, serta keintiman dalam membangun hubungan baik pacaran maupun pernikahan.
3. Berdasarkan pengalaman informan, penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam hubungan pernikahan dengan usia laki-laki yang berusia lebih muda memiliki kecenderungan pola monopoli. Suami informan cenderung mendominasi baik perbincangan, diskusi, maupun konflik. Usia suami yang lebih muda cenderung tidak menggeser budaya bahwa laki-laki tetap dianggap sebagai pemimpin, kepala keluarga, yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Usia suami yang lebih muda juga cenderung tidak berpengaruh agar suami menurunkan egonya ketika menyelesaikan konflik. Terjadi perbedaan pada salah satu pasangan informan bahwa

dominasi berada dipihak istri namun penyebabnya bukan karena faktor perbedaan usia, melainkan perbedaan status sosial dan karakter sang suami.

4. Penelitian juga menjelaskan bahwa usia suami yang lebih muda tetap tidak mempengaruhi panggilan satu sama lain. Panggilan yang digunakan tetap setara dan hanya untuk sebutan masing-masing pasangan informan. Setiap istri informan juga mendapatkan kebebasan dalam ruang publik untuk memilih pekerjaan yang diinginkan.
5. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor perbedaan usia suami yang lebih muda juga tidak mempengaruhi pola komunikasi ketika membahas isu maskulin karena adanya kecenderungan menghindari isu tersebut untuk dibahas. Namun penggunaan gadget dan media sosial, pola monopoli cenderung berada dipihak suami.

Saran

Secara akademis, bagi yang ingin melakukan penelitian sejenis, diharapkan melakukan kajian dengan topik yang lebih tajam dengan memasukan faktor-faktor tertentu seperti usia pernikahan, suku, status sosial, dan lain-lain sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

Secara praktik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pasangan pernikahan dengan suami yang berusia lebih muda, agar melakukan negosiasi, memperkuat argumen, posisi tawar, serta membuka ruang komunikasi lebih banyak dengan pasangan agar kesetaraan dalam hubungan dapat tercapai.

Secara sosial, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan masukan bagi masyarakat untuk tidak menghakimi pasangan pernikahan dengan pria yang berusia lebih muda sehingga tidak langsung menilai dan memandang sebelah mata pasangan hubungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Charles R. & Michael E. Roloff & David R. Roskos-Ewoldsen. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, Joseph A. (2001). *The Interpersonal Communication Book, Ninth Edition*. NYC: Longman.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta: Buana Pustaka.

- LePoire, Beth A. (2006). *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. London: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Magnis, Franz & Suseno SJ. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Masinambow, E.K.M. (1997). *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Murniati, A. Nunuk P. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Yayasan Adikarya IKAPI & The Ford Foundation.
- Salim, Agus. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samovar, Larry A. & Porter, Richard E. & McDaniel, Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Scott, John. (2011). *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Soejarno & Sumardi, dkk. (1999). *Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Sudarsono. 2005. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian-Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Tubbs, Stewart. L & Moss Sylvia. (2001). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Jurnal:

- Hasibuan, Sarradian Effiati Juliana. (2013, April). Pola Komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga. *Jurnal Simbolika*. Vol. 1 No. 1.
- Sihombing, Sabethia & Elvi Andriani Yusuf. (2013). Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Asing (Barat). Vol. 2 No. 1.

Najoan, Hardsen Julsy Imanuel. (2015). Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. Vol. 4 No. 4.

Internet:

www.bahasakita.com. 2009. *Berondong*. Diakses pada 31 Januari 2017 di Semarang.

www.celotehwanita.com. 2015. *Usia Ideal Menikah Untuk Pria dan Wanita Berapa Ya?* Diakses pada 28 Januari 2017 di Semarang.

www.hot.detik.com. 2011. *10 Fakta di Balik Kisah Cinta Raffi Ahmad & Yuni Shara*. Diakses pada 28 Januari 2017 di Semarang.

www.hukumonline.com. 2014. *Lagi, Batas Usia Nikah Dipersoalkan*. Diakses pada 25 September 2016 di Semarang.

www.hukumonline.com. 2014. *Batas Usia Kawin, Cegah Pernikahan Dini*. Diakses pada 15 Juni 2017 di Semarang.

www.pesona.co.id. *Bagaimana Jika Suami Lebih Muda*. Diakses 25 September 2016 di Semarang.

www.psychoshare.com. 2014. *Usia Suami Lebih Muda: Why Not*. Diakses 9 Februari 2017 di Semarang.

www.showbiz.liputan6.com. 2015. *Artis-Artis Cantik Ini Dinikahi Brondong*. Diakses pada 2 September 2016 di Semarang.

www.showbiz.liputan6.com. 2014. *Lika-liku Percintaan Raffi Ahmad dengan Yuni Shara*. Diakses pada 28 Januari 2017 di Semarang.

www.wajibbaca.com. 2016. *Mlaku Mbungkuk, Akhlak Orang Jawa Yang Mulai Memudar*. Diakses pada 23 Oktober 2016 di Semarang.